

## MANAJEMEN KELAS BERBASIS PEMISAHAN GENDER DAN RELASINYA DENGAN PRESTASI SISWA Studi Kasus di MTs Darullughah Wadda'wah

Zainal Abidin,<sup>1</sup> Asep Rohmatullah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan,  
[zainal.almadaniyah@gmail.com](mailto:zainal.almadaniyah@gmail.com)

<sup>1</sup>Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah Pasuruan,  
[asepofficial85@gmail.com](mailto:asepofficial85@gmail.com)

**Abstract:** Research on gender segregation-based classroom management and its relation to student achievement at Mts Darullughah Wadda'wah is motivated by the assumption that gender-segregated classes in several schools with religious backgrounds are thought to reduce student achievement. This research uses qualitative methods with a case study design. This research concludes that the Gender Separation Management carried out at Mts Dalwa which is under the auspices of the Dalwa Islamic Boarding School is based on theological and psychological principles. In terms of theology, it is more about being careful so that there are no *khtilat* that have the potential to lead to wider immorality. Psychologically, the gender separation management at Mts Dalwa believes that men and women have slightly different learning potential. In general, men grow up in a competitive spirit while women thrive in an atmosphere of togetherness. Gender separation management in relation to student achievement also has a positive trend. This is proven by the quite good grades and the students' morals towards *asatizah* are also relatively good.

**Keywords:** Management, Gender Separation, Achievement.

**Abstrak:** Riset tentang manajemen kelas berbasis pemisahan gender dan relasinya dengan prestasi siswa di Mts Darullughah Wadda'wah dilatar belakangi adanya asumsi bahwa kelas yang dipisah berdasarkan gender di beberapa sekolah yang berlatar belakang agama dianggap akan mengurangi prestasi siswa-siswinya. Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Riset ini berkesimpulan bahwa Manajemen Pemisahan gender yang dilakukan di Mts Dalwa yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Dalwa dilandasi prinsip teologis dan psikologis. Dalam hal teologis, lebih kepada kehati-hatian agar tidak terjadi *ikhtilat* yang berpotensi membawa kepada kemaksiatan yang lebih luas. Secara psikologis, manajemen pemisahan gender di Mts Dalwa diyakini bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi belajar yang sedikit berbeda. Pada umumnya laki-laki tumbuh dalam semangat persaingan sementara perempuan berkembang dalam suasana kebersamaan. Manajemen pemisahan gender dalam kaitannya dengan prestasi siswa juga memiliki tren positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang cukup baik dan akhlak siswa kepada *asatizah* juga relatif baik.

**Kata Kunci:** Manajemen, Pemisahan Gender, Prestasi.

# Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa (Studi Kasus di MTs Darullughah Wadda'wah)

## Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat belajar baik belajar dalam pengertian akademik, maupun belajar dalam kaitannya dengan proses sosial. Kedua hal tersebut menjadi kata kunci utama sehingga tujuan belajar tentu tidak lepas dari dua proses tadi. Berkaitan dengan belajar akademik, keinginan seluruh *stakeholder* berharap para siswa menguasai seluruh materi yang disampaikan oleh gurunya masing-masing. Artinya, harapannya semua materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dapat diterima dan dipahami oleh seluruh siswa. Namun kenyataannya, tidak semua materi yang disampaikan guru dapat diterima dan dipahami oleh kebanyakan siswa. Tulisan ini hendak mencoba melihat manajemen berbasis pemisahan gender dan kaitannya dengan prestasi siswa di Mts Darullughah Wadda'wah (selanjutnya disebut Dalwa), Bangil, Pasuruan.

Riset ini penting dilakukan karena beberapa alasan diantaranya, pelaksanaan *segregasi* gender dalam pendidikan berpotensi menjadi bias gender. Mts Dalwa berada di lingkungan pondok pesantren yang menurut asumsi orang luar (*outsider*) dianggap memiliki pandangan yang *bias* gender. Selain itu, doktrin agama di pondok pesantren semakin menguatkan bahwa *segregasi* gender harus dilakukan tanpa memperdulikan hal-hal lainnya. Dengan alasan-alasan di atas riset ini menjadi sangat penting di tulis agar publik tahu apa yang sebenarnya terjadi dalam kaitannya dengan konteks *segregasi* gender di pondok pesantren secara umum di Mts Dalwa secara khusus. Tulisan ini juga akan menambah khazanah penelitian yang berkaitan dengan keilmuan manajemen pendidikan dan psikologi pendidikan.

Riset-riset tentang pemisahan gender dalam dunia pendidikan telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti diantaranya oleh Uum Humairoh,<sup>1</sup> Lift Anis Ma'shumah dan Moh. Fauzi<sup>2</sup> Siti Zulaikha,<sup>3</sup> *Ety Nur Inah, Rudiyanto R, Aeni*

---

<sup>1</sup> Uum Humairoh, "Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (Di Sdit Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi)" (master Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49729>.

<sup>2</sup> "Penguatan Manajemen Pesantren Berbasis Gender Di Yayasan Nurul Ittifaq Semarang - Walisongo Repository," accessed September 3, 2023, <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/19905/>.

<sup>3</sup> Siti Zulaikha, "Urgensi Manajemen Berbasis Madrasah Responsif Gender," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 7, no. 1 (January 15, 2012): 40–52.

*Kharunnis*,<sup>4</sup>Rendi Saputra, dkk<sup>5</sup> dan riset-riset lainnya. Siti Zulaikha misalkan menyimpulkan bahwa manajemen berbasis gender sebagai upaya dan langkah dalam meningkatkan layanan pendidikan berupa desentralisasi pendidikan. Konsepnya madrasah didirikan untuk menjadi mandiri dalam beberapa aspek yang berkaitan dengan pendidikan seperti kurikulum, pengajaran sampai kepada hal teknis administrasi lainnya. Karenanya, menurut Siti Zulakiha, manajemen kesetaraan gender mendorong partisipasi seluruh *stakeholder* yang terlibat dengan memanfaatkan potensi yang ada dengan tidak membedakan gender sebagai suatu yang dianggap menjadi halangan.<sup>6</sup> Dengan demikian, menurut riset ini menegaskan bahwa manajemen pemisahan gender sebagai upaya mendorong partisipasi dan kesetaraan pendidikan sehingga tidak terjadi lagi yang disebut dengan bias gender. Partisipasi pendidikan akan tumbuh secara maksimal ketika *segregasi* gender dilakukan secara maksimal, konsisten dan menghargai potensi laki-laki dan perempuan. Dari sini, *segregasi* gender di kelas bukan sesuatu yang negatif, tetapi justru memiliki implikasi positif.

Kesan yang tampak dipermukaan, ketika membicarakan *segregasi* gender, selalu diidentikan dengan negatif, padahal menurut peneliti *segregasi* sebagai makna “umum” yang bisa jadi akan bernilai positif juga bisa jadi bernilai negatif. Bergantung kepada hal yang mengiringinya dan pelaksanaannya di lapangan. *Segregasi* dapat bernilai negatif ketika dalam pelaksanaannya bias gender. Sebaliknya, *segregasi* akan bernilai positif jika dalam tataran pelaksanaannya responsif terhadap gender.

Sementara penelitian Ety Nur Inayah dkk, menyimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen sekolah yang responsif gender pada Sekolah Menengah Keguruan Negeri 5 Kendari bahwa sekolah mendorong partisipasi semua *stakeholder* yang terlibat dan memberikan kesempatan yang sama untuk memajukan sekolah, termasuk misalnya menjadi pejabat struktural sekolah, seperti wakil kepala sekolah, kesiswaan, humas dan jabatan struktural lainnya. Sepanjang seseorang memiliki kompetensi yang baik maka berhak menjadi pejabat struktural. Dengan demikian tidak ada lagi kebijakan

---

<sup>4</sup> Ety Nur Inah, Rudyanto R, and Aeni Kharunnisa, “Sekolah Yang Responsif Gender (Studi pada SMKN 5 Kendari),” *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 2 (December 14, 2019): 63–76, <https://doi.org/10.31332/ai.v14i2.1219>.

<sup>5</sup> Rendi Saputra et al., “Manajemen Mutu Berbasis Kesetaraan Gender Kepemimpinan Di SMA NU Yogyakarta,” *Prosiding Konferensi Gender Dan Gerakan Sosial* 1, no. 01 (December 26, 2022): 513–21, <https://doi.org/10.2022/kggs.v1i01.232>.

<sup>6</sup> Zulaikha, “Urgensi Manajemen Berbasis Madrasah Responsif Gender,” ..., 51.

## Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa (Studi Kasus di MTs Darullughah Wadda'wah)

yang bias gender.<sup>7</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa sekolah yang responsif terhadap gender dipahami sebagai sekolah yang memberikan peluang yang sama kepada laki-laki dan perempuan untuk terlibat aktif di segala bidang dengan kesempatan dan peluang yang sama. Peluang dan kesempatan yang diberikan secara seimbang akan membuat siapapun juga (laki-laki/perempuan) dapat mengembangkan potensinya tersebut.

Meskipun riset tentang manajemen gender dalam kaitannya dengan pendidikan itu telah banyak dilakukan, tetapi riset tentang pemisahan gender ini masih jarang peneliti yang menulis. Riset-riset tentang manajemen gender pada banyak tulisan tidak mengambil lokus berupa pemisahan gender, tetapi dalam lokus yang sama namun melihat manajemen gender sebagai proses memaksimalkan peran pekerjaan dengan tanpa membeda-bedakan gender, tetapi lebih kepada kapasitas dan kualitas. Berbeda dengan apa yang hendak peneliti lakukan. Peneliti akan melakukan riset pada lokus yang konsen melakukan pemisahan terhadap gender khususnya dalam hal ini berkaitan dengan prestasi siswa. Peneliti ingin mengetahui apakah *segregasi* gender akan membuat nilai semakin merosot apa justru sebaliknya akan meningkat, atau tidak ada pengaruhnya sama sekali. Artinya riset ini akan mengetahui bagaimana sesungguhnya *segregasi* di kelas di Mts Dalwa dalam kaitannya dengan prestasi. Meskipun penelitian ini juga tidak bisa mewakili seluruh pesantren/sekolah yang memiliki pola yang sama. Karena banyak faktor yang tentu saja berbeda antara satu pesantren dan pesantren lainnya.

Riset tentang pemisahan gender atau biasa dengan *segregasi* gender telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Dini Damayanti, Fitria Rismaningtyas,<sup>8</sup> Alfin Husniyah,<sup>9</sup> Zulkifli Darwis<sup>10</sup> dan beberapa peneliti lainnya. Dini Damayanti, Fitria Rismaningtyas melihat bahwa pendidikan responsif terhadap gender sangat penting

---

<sup>7</sup> Inah, R, and Kharunnisa, "Sekolah Yang Responsif Gender (Studi Pada SMKN 5 Kendari)," 76.

<sup>8</sup> Dini Damayanti and Fitria Rismaningtyas, "Pendidikan Berbasis Responsif Gender sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender," *Jurnal Analisa Sosiologi* 10, no. 0 (January 31, 2021), <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47639>.

<sup>9</sup> Alfin Husniyah, "Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar)" (undergraduate, IAIN Kediri, 2020), <http://etheses.iainkediri.ac.id/3007/>.

<sup>10</sup> Zulkifli Darwis, "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender untuk Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII di MTs Ma'rifatul Ulum Mijen Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021" (skripsi, IAIN Kudus, 2021), <http://repository.iainkudus.ac.id/5670/>.

karena baik laki-laki maupun perempuan memiliki kesempatan yang sama dalam hal pendidikan. Lebih lanjut, pendidikan yang responsif terhadap gender dan mengaplikasikannya menjadi sekolah inklusi akan membuat pendidikan lebih adil. Karena memberi kesempatan yang sama untuk terus berkembang. Potensi baik laki-laki dan perempuan akan diletakan sesuai dengan porsinya. Dalam mewujudkan ini, penting bagi seseorang untuk memahami pendidikan yang responsif terhadap gender.<sup>11</sup> Dengan demikian, menurut Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas bahwa pendidikan responsif gender justru menjadi penting untuk menghapus segregasi gender yang berpotensi menghilangkan kesetaraan gender itu sendiri. Dalam hal ini, Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas menganggap bahwa segregasi gender sudah pasti akan menjadikan bias gender. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar akan tetapi juga tidak salah. Penarikan kesimpulan riset tentu banyak dipengaruhi banyak faktor salah satunya adalah komunitas yang dijadikan lokus penelitian.

Sementara itu, dalam konteks riset ini, yang mengambil lokus di Mts Darullughah Wada'wah yang dalam naungan Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah, bahwa pemisahan gender harus dilakukan. Bukan saja karena doktrin agama, tetapi juga kajian psikologi dan ilmu pendidikan lainnya. Tulisan ini hendak menegaskan bagaimana sebenarnya pendidikan yang memisahkan laki-laki dan perempuan dalam kaitannya dengan prestasi belajar. Apakah dia cenderung efektif sehingga prestasi belajar menjadi baik, atau sebaliknya justru menjadi tidak efektif dan mengakibatkan penurunan prestasi atau hal-hal lain yang prinsipal seperti merosotnya nilai kesopnan, nilai saling menghargai dan lainnya. Sebenarnya jika *segregasi* gender dilakukan dengan benar, asumsi bias gender itu tidak terjadi. Pihak pesantren jika memberikan keluasan dan fasilitas yang sama (sesuai kebutuhan) baik santri putra dan putri tentu masalah bias gender dapat diatasi dengan baik. Sehingga asumsi bias gender sebenarnya karena melihat berbagai tempat ketika melakukan *segregasi* gender, perempuan selalu menjadi "korban". Padahal dalam kenyataannya tidak demikian. Fasilitas yang terbatas terkadang beberapa kebutuhan perempuan "terpaksa" harus dituda terlebih dahulu. Tetapi jika lembaga itu memiliki sumber pendanaan yang kuat,

---

<sup>11</sup> Damayanti and Rismaningtyas, "Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender," 73–74.

## Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa (Studi Kasus di MTs Darullughah Wadda'wah)

meskipun melakukan *segregasi* gender di dalam kelas, potensi bias gender dapat dihilangkan.

### Hasil dan Diskusi

#### A. Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender

Agar diskusi tentang manajemen kelas berbasis gender ini terarah dengan baik, peneliti akan memberikan penjelasan manajemen itu sendiri. Hal ini dilakukan agar pembahasan ini dapat diurai secara komprehensif. Manajemen jika dipandang dari sisi etimologi berasal dari bahasa Latin, yaitu *manus* atau *mano* atau *mantis* yang berarti tangan dan *agere* berarti melakukan. Selanjutnya dua istilah (*manus* dan *agere*) kemudian digabungkan menjadi satu istilah yang mengandung kata kerja, *managere*, yang berarti menangani, mengurus, mengelola. Istilah *managere* selanjutnya jika diartikan dalam bahasa Inggris berbentuk “kata kerja” menjadi “to *manage*” dengan kata benda “*management*” dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Manajemen dalam arti luas, adalah usaha untuk melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian semua sumber daya milik organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>12</sup> Dari definisi ini dipahami bahwa manajemen sebagai suatu ilmu yang membahas proses merencanakan, mengorganisasikan seluruh kekuatan untuk hasil yang maksimal dengan tenaga atau biaya yang minimal. Definisi di atas tidak tunggal sebenarnya, tentu ada definisi lainnya. Namun menurut peneliti, meskipun para pakar manajemen memiliki definisi sendiri, akan tetapi inti dari manajemen semuanya sama, yaitu sebagai upaya mengorganisasikan sesuatu agar hasilnya optimal.

Selanjutnya, untuk memahami manajemen kelas berbasis pemisahan gender secara utuh, harus memahami dulu apa yang dimaksudkan dengan manajemen kelas. Menurut Mulyadi sebagaimana dikutip oleh Muldiyana Nugraha manajemen kelas dipahami sebagai bagain dari keterampilan guru dalam mengelola kelas termasuk di dalamnya mengambil keputusan tertentu untuk perbaikan suasana

---

<sup>12</sup> Mathias Gemnafle and John Rafafy Batlolona, “Manajemen Pembelajaran,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)* 1, no. 1 (February 8, 2021): 30, <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>.

kelas yang positif.<sup>13</sup> Dalam konteks ini guru merupakan sosok sentral dalam perbaikan kelas yang dinamis. Karena memang guru tidak saja berfungsi mengajar (mendidik) tetapi juga mempunyai peran penting dalam pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fisik seperti penataan meja, kursi, tetapi juga berkaitan dengan pengelolaan yang bersifat non fisik, seperti posisi duduk siswa yang memiliki keterbatasan pandangan, siswa yang sering mengantuk, siswa yang tidak fokus ke belajar dan hal-hal lainnya. Bahkan manajemen kelas juga erat kaitannya dengan prestasi siswa, pelanggaran siswa dan aspek pendidikan lainnya. Siswa yang sering melanggar ketika ditempatkan di posisi depan ketika duduk di ruang belajar berpotensi memiliki sikap malu karena harus berhadap-hadapan dengan gurunya.

Lebih lanjut, urgensi manajemen kelas dalam mencapai tujuan pembelajaran yaitu, *pertama*, kegiatan manajerial sebenarnya kegiatan dalam rangka menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang lebih kondusif dan menyenangkan juga memungkinkan terlaksananya proses pembelajaran yang maksimal sehingga pembelajaran dapat tersampaikan secara maksimal dan efisien. *Kedua*, peran guru dalam konteks pengimplementasian manajemen kelas cukup beragam diantaranya seperti pengorganisasian kelas, pengelolaan tempat duduk siswa, pengelolaan alat dan bahan serta media pelajaran, pengelolaan pemeliharaan keindahan dan kebersihan ruangan kelas, dan lain-lain. *Ketiga*, pola tingkah laku guru dalam melakukan pengelolaan kelas sebagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan secara umum dan kualitas pembelajaran secara khusus dapat diwujudkan diantaranya adanya kemampuan guru dalam memahami dan menguasai kurikulum, serta penguasaan dalam memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi dan karakteristik siswa.<sup>14</sup> Dari pengertian ini menegaskan betapa pentingnya manajemen kelas dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar di kelas. Manajemen kelas akan memberikan efek positif ketika

---

<sup>13</sup> Muldiyana Nugraha, "Manajemen Kelas dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 4, no. 01 (June 30, 2018): 39, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v4i01.1769>.

<sup>14</sup> Yeni Asmara and Dina Sri Nindianti, "Urgensi Manajemen Kelas untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran," *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 1, no. 1 (January 29, 2019): 23–24, <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>.

## Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa (Studi Kasus di MTs Darullughah Wadda'wah)

diterapkan dengan baik. Prestasi siswa, pelanggaran, kenakalan ada hubungannya dengan manajemen kelas.

Namun demikian, manajemen kelas juga terdapat kendala di dalamnya. Dengan kata lain, implementasi manajemen kelas juga terdapat beberapa problem yang harus difikirkan, *pertama*, faktor guru. Faktor pertama ini diantaranya: kepemimpinan guru yang masih problematik, metode mengajar yang kurang variatif, pengetahuan guru yang tidak *up to date* dan masalah pengetahuan psikologis guru terhadap murid yang kurang optimal. *Kedua*, faktor peserta didik, masih banyak siswa yang belum memahami tugas dan haknya. *Ketiga*, faktor keluarga, faktor tercermin dari sikap anak disekolah. Ketika anak melakukan perbuatan negatif di sekolah ini juga tercermin dari pendidikan keluarga. *Keempat*, faktor fasilitas. Faktor keempat juga memiliki peran yang signifikan terhadap keberhasilan manajemen kelas.<sup>15</sup> Keempat faktor tersebut pada umumnya ditemukan dalam dalam problem manajemen kelas. Karena itu data ini sangat penting agar guru/sekolah yang akan melakukan manajemen kelas dapat menyiapkan segala sesuatunya dengan baik. Kesiapan sebelum mengimplementasikan menjadi sangat penting artinya agar membawa efek positif.

Meskipun terdapat banyak tantangan dalam manajemen kelas, beberapa penelitian mutakhir menyebutkan manajemen kelas banyak membantu meningkatkan proses belajar mengajar. Sebagaimana dinyatakan oleh *Wahyu Hidayat, Jaja Jahari dan Chika Nurul Shyfa* dalam risetnya, mereka menyimpulkan bahwa hasil manajemen kelas dalam meningkatkan proses pembelajaran bisa terlihat pada tiga aspek yaitu ketercapaian target pembelajaran, prestasi peserta didik dan sebaran alumni. Ketiga aspek tersebut sudah terbilang cukup optimal dalam ketercapaiannya.<sup>16</sup> Data ini menunjukkan bahwa manajemen kelas memberi manfaat yang signifikan dalam kaitannya dengan proses pendidikan. Target pembelajaran yang tertuntaskan dengan baik bukan hal yang mudah bila tidak dilakukan dengan manajemen kelas. Begitu juga dengan prestasi peserta didik, ini juga bukan perkara mudah. Banyak hambatan dalam prosesnya. Tetapi dengan

---

<sup>15</sup> Alfian Erwinsyah, "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar," *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (August 1, 2017): 102.

<sup>16</sup> Alfian Erwinsyah, *Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan...*, 315.

adanya manajemen kelas kesulitan tersebut dapat diminimlisir. Manajemen kelas dapat mendorong kepada perubahan yang lebih baik dari sebelumnya.

Sementara itu pemisahan gender sendiri tidak ada istilah khusus dalam pendidikan, istilah ini muncul dalam studi gender. Pemisahan laki dan perempuan dalam studi gender dikenal dengan segregasi gender. Istilah ini juga berasal dari Single Sex Public Education (SSPE), sebuah istilah yang berkembang di Amerika. Segregasi ini berasal dari prinsip utama SSPE bahwa anak laki-laki berkembang dalam suasana persaingan sementara anak perempuan memerlukan suasana yang lebih tenang dan lingkungan belajar yang kooperatif.<sup>17</sup> Dari definisi ini kemudian sebagian masyarakat menempatkan laki-laki dan perempuan pada tempat yang terpisah. Dalam konteks pendidikan, praktik segregasi gender ini menimbulkan dua pendapat yang berbeda satu dengan lainnya. Perbedaan pendapat ini secara garis besar terbagi menjadi dua hal.

Pendapat pertama, kelompok yang menyetujui segregasi gender dalam pendidikan. Kelompok ini beralasan antara laki-laki dan perempuan memiliki prinsip belajar yang berbeda. Perempuan belajar dalam suasana kooperatif dan kekeluargaan sementara laki-laki belajar dalam suasana yang kompetitif. Selain itu segregasi gender juga memungkinkan mereka belajar dengan suasana alamiah, sehingga mereka akan merasa nyaman.<sup>18</sup> Dengan melihat pendapat ini sebenarnya belajar dengan menggunakan pola segregasi gender juga mendapat alasan yang rasional. Alasan ini terkadang jarang dikemukakan oleh banyak orang. Padahal memang laki-laki dan perempuan tidak hanya secara fisik berbeda, tetapi kecenderungan potensi juga berbeda. Ini sesuatu yang tidak bisa dibantah oleh siapapun. Namun harus diakui bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki keistimewaan. Laki-laki tidak otomatis unggul dari perempuan, begitu juga sebaliknya. Keunggulan laki-laki atau perempuan ditentukan oleh ilmu yang dimilikinya.

---

<sup>17</sup> Titis Thoriquttyas, "Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam," *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 2 (December 20, 2018): 288–89, <https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.2.287-314>.

<sup>18</sup> Evi Muafiah, "Realitas Segregasi Gender Di Pesantren," in *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 2018, 1608.

## Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa (Studi Kasus di MTs Darullughah Wadda'wah)

Pendapat kedua, alasan yang menolak pola segregasi gender dalam dunia pendidikan karena melihat segregasi gender ini berpotensi melakukan bias gender. Praktik segregasi gender dalam pendidikan rentan menimbulkan hubungan yang kaku antara laki-laki dan perempuan. Lebih dari itu segregasi dalam dunia pendidikan juga menimbulkan bias gender yang dalam praktiknya sering memperlakukan perempuan dan laki-laki secara berbeda. Sehingga rentan sekali menghilangkan kreatifitas perempuan hal ini memicu ketidaksetaraan dalam dunia pendidikan.<sup>19</sup> Pandangan kedua ini juga banyak yang mendukung, karena dalam kenyataannya segregasi gender dalam pendidikan lebih banyak menjadikan potensi bias gender bagi perempuan. Meskipun tidak semua lembaga pendidikan Islam ketika melakukan segregasi gender kemudian menjadi bias gender. Artinya, potensi bias gender sangat mungkin dalam pelaksanaan segregasi gender sepanjang memang sejak dari awal tidak memiliki keberpihakan terhadap prinsip responsif gender. Ini artinya pula kasus bias gender bukan karena faktor melakukan segregasi gender di kelas tetapi lebih didominasi oleh pemikiran yang memang sejak awal bias gender.

Penelitian Iksan Kamil Sahri dan Lailatul Hidayah ketika melakukan penelitian pada Pendidikan Diniyah Formal (PDF) ulya di Pondok Pesantren al Fithrah Surabaya menunjukkan fakta menarik bahwa *adanya* pemisahan laki-laki dan perempuan dalam hal pembelajaran serta kegiatan-kegiatan lainnya tersebut berdasarkan beberapa alasan, di antaranya adalah alasan ajaran agama dan tradisi. Dalam konteks ini, unit pendidikan di dalam naungan Pondok Pesantren Al-Fithrah yang merupakan pondok pesantren afiliasi Nahdhatul Ulama (NU) menerapkan kebijakan *single sex class* tersebut karena alasan ajaran agama Islam dan tradisi *mono sex* yang telah berlaku di pesantren. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pihak pesantren tidak membeda-bedakan perlakuan pada kualitas pendidikan santri putra dan santri putri. Perempuan di PDF Ulya Al Fithrah juga terlihat berperan aktif serta tidak menjadi kelompok kelas kedua. Penelitian ini juga mengkonfirmasi segregasi gender atau pemisahan antara laki-laki dengan perempuan dalam sistem pembelajaran dianggap tidak menyalahi

---

<sup>19</sup> Thoriquttyas, "Segregasi Gender dalam Manajemen Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam," 289–90.

dengan konsep kesetaraan gender yang diyakini pesantren. Pada kebijakan dan manajemen peserta didik, PDF Ulya Al Fithrah menyetarakan kebutuhan pendidikan baik santri putra maupun putri Walaupun juga ditemukan bahwa pada PDF Putra Al Fithrah tidak terdapat ustadzah sedangkan pada PDF putri terdapat ustadz laki-laki. Kebijakan single classroom lebih didasarkan pada tradisi pesantren dibanding dengan diskriminasi gender.<sup>20</sup> Fakta ini menunjukkan bahwa *segregasi* gender yang dilakukan tidak otomatis menjadi bias gender, tetapi justru menempatkan perempuan dan laki-laki dan perempuan pada posisi yang sesuai dengan fitrahnya.

## **B. Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender di Mts Darullughah Wadda'wah**

Manajemen kelas berbasis pemisahan gender yang terjadi di Mts Darullughah Wadda'wah (selanjutnya disebut Mts Dalwa) dilakukan secara konsisten. Hal ini juga dipengaruhi oleh Pondok Pesantren Darullughah Wadda'wah (selanjutnya disebut Pondok Pesantren Dalwa). Di Pondok Pesantren Dalwa semua unit pendidikan dilakukan secara terpisah antara laki-laki dan perempuan termasuk di dalamnya perkantoran, lapangan olahraga, peribadatan, perpustakaan, laboratorium dan lain sebagainya. Sehingga pemisahan kelas berbasis gender sangat memungkinkan dilaksanakan dengan baik.

Mts Dalwa itu statusnya di bawah naungan Pondok Pesantren Dalwa. Di pesantren ini semua aktifitas pendidikan memang sejak awal di pisah antara laki-laki dan perempuan. Termasuk di dalamnya para pengajar. Tidak ada pengajar putri yang mengajar laki-laki, juga sebaliknya. Meskipun ada ustad yang putra mengajar di putri, itu hanya sebagian kecil saja. Tetapi pada prinsipnya pemisahan gender di unit-unit pendidikan di Pondok Pesantren Dalwa dilakukan secara konsisten dan disemua lini.<sup>21</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Solahudin Hasyim, salah satu asatizah di Pondok Pesantren Dalwa.

Sejak periode Abuya Hasan (pendiri), pola pemisahan gender sudah dilakukan disemua lini Pondok Pesantren Dalwa. Abuya adalah figur yang hati-hati. Beliau ingin kemaksiatan sedikitpun tidak terjadi. Bercampurnya laki-laki dan perempuan dikhawatirkan akan terjadi

---

<sup>20</sup> Iksan Kamil Sahri and Lailatul Hidayah, "Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah atas single sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya.," *Journal of Nabdlatul Ulama Studies* 1, no. 1 (January 9, 2020): 67–105, <https://doi.org/10.35672/jnus.v1i1.67-105>.

<sup>21</sup> A. Fauzi Hamzah, Asatizah Dalwa, Pasuruan, 6 Mei 2023.

## Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa (Studi Kasus di MTs Darullughah Wadda'wah)

kemaksiatan itu. Karena itulah beliau berusaha hati-hati menghindari hal ini. Salah satu diantaranya kemudian memisahkan pola pendidikan laki-laki dan perempuan secara konsisten.<sup>22</sup>

Bila melihat dari data di atas, pertimbangan pemisahan gender di Mts Dalwa lebih karena pertimbangan teologis. Peneliti melihat bahwa asmusi yang terbangun ketika kelas digabung antara laki-laki dan perempuan ada potensi terjadi ikhtilat bahkan memungkinkan terjadi juga kemaksiatan.

Apa yang terjadi di lapangan ini sesuai dengan apa yang ditemukan oleh banyak peneliti diantaranya oleh Evi Muafiah,<sup>23</sup> Dede Maspupah<sup>24</sup> dan Iwan Sudradjat dan Bambang Triyoga.<sup>25</sup> Penelitian Iwan Sudradjat dan Bambang Triyoga, peneliti anggap sebagai penelitian segregasi gender yang paling lengkap. Karena ia meneliti pondok-pondok pesantren besar di Pulau Jawa dan Madura, seperti Pondok Pesantren Lirboyo di Jawa Timur, Pesantren An Nuqayah di Pulau Madura, Pesantren Cipasung di Jawa barat, dan Pesantren al Ihya di Jawa Tengah.

Hal berbeda disampaikan oleh Imaduddin, salah seorang asatidzah di Pondok Pesantren Dalwa. Ia tidak mengelak juga dengan adanya keyakinan teologis, tetapi juga ia mengutakan bahwa pemisahan laki-laki dan perempuan juga dinilai positif dari sisi psikologis.

Perkembangan mental perempuan dan laki-laki berbeda satu dengan lainnya. Ketika suasana belajar laki-laki dan perempuan dipisah, maka mereka akan berkembang karena lingkungan secara alamiah juga mendukung untuk itu. Mereka akan tumbuh berkembang dengan baik, baik dari sisi psikologis maupun keagamaan. Mereka juga akan lebih percaya diri karena potensinya dapat berkembang dengan baik.<sup>26</sup>

Informasi yang disampaikan oleh Imaduddin tadi menegaskan bahwa pertimbangan pembagian kelas bukan hanya berkaitan dengan aspek keagamaan (teologis) tetapi juga mendapatkan legitimasi psikologis. Hal ini sesuai dengan tulisan Titis Thoriquttyas dan Nita Rohmawati. Keduanya mengutip dari tulisan Anis Humaidi, dkk, yang menjelaskan bahwa diberbagai belahan dunia, dimana beberapa lembaga pendidikan menerapkan sistem terpisah antara laki-laki dan

---

<sup>22</sup> Solahudin Hasyim, Asatizah Dalwa, Pasuruan, 6 Mei 2023.

<sup>23</sup> Muafiah, "Realitas Segregasi Gender Di Pesantren."

<sup>24</sup> Dede Maspupah, "Manajemen Segregasi Gender Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes," *Eduvis: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2021): 55–66.

<sup>25</sup> Iwan Sudradjat and Bambang Triyoga, "Segregasi Gender Dalam Organisasi Spasial Pesantren-Pesantren Besar Di Pulau Jawa," *Journal of Regional and City Planning* 27, no. 2 (2016): 91–102.

<sup>26</sup> Solahudin Hasyim, Asatizah Dalwa, Pasuruan, 6 Mei 2023.

perempuan, pemisahan yang dimaksud adalah pemisahan kelas atau keseluruhan aktifitas lainnya antara laki-laki dan perempuan, yang kemudian disebut dengan sistem segregasi gender. Di belahan Dunia Barat seperti di Amerika Serikat, pada tahun 2009 terdapat lebih dari 550 sekolah yang menerapkan sistem pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin.<sup>27</sup> Data di atas menunjukkan bahwa *segregasi* gender yang terjadi di pondok pesantren bukan semata-mata karena faktor teologis, tetapi juga aspek psikologis juga dipertimbangkan. Sisi positif dan negatif menjadi pertimbangan utama dalam menerapkan kebijakan pemisahan gender tersebut.

Apa yang dilakukan di Mts Dalwa berupa *segregasi* gender secara total, sebenarnya bukan untuk melakukan bias gender, tetapi justru hal itu bagian dari responsif gender. Karena di Mts Dalwa mempertimbangkan banyak hal, termasuk diantaranya minat, pengalaman, dan cara belajar siswa laki-laki dan siswi perempuan. Ini sesuai dengan tujuan pembelajaran responsif gender agar perbedaan konstruksi gender laki-laki dan perempuan sama-sama diakui dan dihargai serta akomodatif pada keduanya untuk menciptakan kesetaraan gender, yakni: keduanya memperoleh akses, partisipasi, kontrol dan manfaat yang sama dalam belajar. Dengan demikian para siswa dan siswi memperoleh hak-haknya dalam belajar secara adil dan pada akhirnya keduanya dapat belajar secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.<sup>28</sup> Dengan konsep ini semua potensi yang dimiliki baik siswa laki-laki dan siswi perempuan dapat dijalankan secara maksimal sesuai dengan potensi bawaanya (*fitrah*). Sekolah (guru) tinggal membimbing dan mengarahkan ke arah yang positif.

Sementara riset yang ditulis oleh Rosnila Wati Pasaribu, *segregasi* gender di MTs Al-Mukhlisin Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara menunjukkan bahwa *segregasi* gender tidak selalu menunjukkan tren ada perbedaan hasil belajar antara laki-laki dan perempuan. Dalam risetnya ia berkesimpulan bahwa nilai rapor laki-laki jauh di bawah nilai rapor perempuan. Pada ranah afaktif baik laki-laki maupun perempuan tidak ditemukan perbedaan yang fundamental sementara pada aspek psikomotorik, pelajar laki-laki lebih baik

---

<sup>27</sup> Thoriquttyas, "SEGREGASI GENDER DALAM MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM," 289.

<sup>28</sup> Zulaikha, "Urgensi Manajemen Berbasis Madrasah Responsif Gender," 45.

## Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa (Studi Kasus di MTs Darullughah Wadda'wah)

dari pelajar perempuan.<sup>29</sup> Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan karakteristik belajar antara laki-laki dan perempuan. Karena perbedaan itu maka menjadi wajar bila *segregasi* gender dilakukan.

Riset yang hampir sama juga menyimpulkan yang hampir relatif sama. Siti Hartina yang meneliti *segregasi* gender dalam pembelajaran biologi, dia menyimpulkan bahwa ketika dilakukan *segregasi* gender dan menyesuaikan pola belajarnya, laki-laki dan perempuan memiliki nilai yang relatif sama.<sup>30</sup> Ini juga menunjukkan betapa laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda dalam belajar. *Segregasi* yang dilakukan dengan baik dapat membantu siswa mengembangkan kekhasan belajarnya masing-masing. Ketika *segregasi* gender dilakukan di sekolah/kelas, maka laki-laki/perempuan dapat percaya diri dan berkembang sesuai dengan kecenderungan bakat/minat yang dimiliki.

### C. Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa di Mts Dalwa

Sebagaimana disampaikan di awal, bahwa di Mts Dalwa, pemisahan siswa laki-laki dan perempuan dilakukan secara konsisten. Seluruh komponen pendidikan di Mts Dalwa dilakukan secara terpisah. Ruang belajar, perkantoran, perpustakaan dll, semuanya terpisah laki-laki dan perempuan. Konsistensi itu diperlukan agar penerapan *segregasi* gender dapat membawa dampak positif bagi perkembangan akademik maupun prestasi siswa Mts Dalwa. Konsistensi yang dimaksudkan adalah konsistensi dalam pelaksanaan *segregasi* gender berikut elemen pendukungnya. Jika hal *segregasi* gender dilakukan di kelas, maka seluruh fasilitas harus dipenuhi dengan baik, termasuk juga fasilitas kantor, perpustakaan, sarana olahraga dan fasilitas lainnya.

Dalam kaitannya dengan prestasi, pemisahan gender di Mts Dalwa menunjukkan tren yang positif. Beberapa materi pelajaran di sekolah mampu dikuasai dengan baik. Baik itu siswa Mts maupun siswi Mts. Kekhawatiran tentang penurunan prestasi ketika pemisahan siswa dan siswi di pisah tidak memiliki argumentasi yang kuat. Karena masing-masing kasus memiliki permasalahan yang

---

<sup>29</sup> Rosnila Wati Pasaribu, "Implementasi Segregasi Kelas Laki-Laki Dan Perempuan Di MTs Al-Mukhlisin Sibuhuan Kecamatan Barumun Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara" (skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022), <http://repository.uinsu.ac.id/17489/>.

<sup>30</sup> Siti Hartina, "Gender Dalam Pendidikan (Studi Kasus Segregasi Gender Pada Mata Pelajaran Biologi Di Man 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020)" (Undergraduate, Iain Jember, 2019), <Http://Digilib.Uinkhas.Ac.Id/14390/>.

berbeda. Di Mts Dalwa sendiri, pelaksanaan *segregasi* gender di sekolah dilaksanakan secara maksimal pada semua unit.

Di sekolah kami, pemisahan antara laki dan perempuan sudah dari awal pendirian sekolah. Sehingga sudah menjadi kebiasaan. Prestasi menurut kami relatif bagus. Baik itu nilai harian maupun nilai semeseter. Malah justru dengan dipisahannya laki-laki dan perempuan, mereka dapat berkembang secara optimal. Mereka lebih percaya diri, lebih tau kemampuan pribadinya masing-masing.<sup>31</sup>

Data ini menunjukkan bahwa manajemen pemisahan gender kelas di Mts Dalwa menunjukkan hal yang positif. Siswa dan siswi meskipun dikelas yang terpisah, mereka mampu berprestasi sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Hal ini diperkuat dengan informasi yang disampaikan oleh Muhammad Zuhdi, menurut salah satu pengajar di Mts Dalwa ini bahwa prestasi belajar siswa di Mts Dalwa menunjukkan tren yang positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa MTs Dalwa.

Alhamdulillah anak-anak mampu menguasai materi dengan baik. Ini menunjukkan bahwa pemisahan kelas berdasarkan gender bisa diterapkan dimanapun. Sepanjang potensi siswa diketahui dan dikembangkan dengan bantuan para guru, saya kira bisa. Sebaliknya meskipun kelas tidak dipisah antar siswa laki-laki dan perempuan, jika potensi tidak dikembangkan, maka mustahil akan berkembang. Intinya soal pada cara guru mengembangkan potensi siswa. Selain itu juga fasilitas lainnya harus support terutama sarana dan prasarannya juga.<sup>32</sup>

Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Dede Maspupah yang meneliti *segregasi* gender di sekolah yang berbasis pondok pesantren. Meneurutnya, pelaksanaan *segregasi* gender di Ma Darunajat, Brebes membawa dampak yang positif diantaranya, pertama, proses pembelajaran efektif, efisien dan terbuka. Kedua, meningkatnya penghormatan terhadap lawan jenis, ketiga berkurangnya bully dan keempat kepercayaan masyarakat juga meningkat. Selain itu, keenam akhlak siswa terhadap guru meningkat.<sup>33</sup> Hal-hal positif tersebut semakin meneguhkan banyak pihak bahwa pemisahan gender di lembaga pendidikan merupakan hal yang positif selama dilakukan dengan mempertimbangkan banyak hal. *Segregasi* gender jika dilakukan dengan menciptakan suasana yang bergembang

---

<sup>31</sup> Muhammad Zuhdi, Asatizah Dalwa, Pasuruan, 6 Mei 2023.

<sup>32</sup> Muhammad Zuhdi, Asatizah Dalwa, Pasuruan, 6 Mei 2023.

<sup>33</sup> Maspupah, "Manajemen Segregasi Gender Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di MA Darunnajat Bumiayu Kabupaten Brebes," 65.

## Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa (Studi Kasus di MTs Darullughah Wadda'wah)

secara sehat akan menghasilkan siswa-siswi yang baik, tidak hanya dari sisi intelektual tetapi juga spiritual dan emosional.

Di Mts Dalwa semua potensi bisa dikembangkan walaupun kelas di pisah. Potensi itu asalkan tidak bertentanan dengan syariat, pihak yayasan selalu membantu secara maksimal. Sehingga baik kelas putra maupun kelas putri memiliki harapan dan cita-cita yang sama-sama diperhatikan. Sehingga kalau kita lihat pada nilai ujian mereka, kecenderungannya menunjukkan tren yang positif.<sup>34</sup>

Hal ini juga dikuatkan oleh riset yang ditulis oleh Khoififah Nuroniyah, dalam risetnya berkesimpulan bahwa dari beberapa aspek intrinsik dan ekstrinsik yang dicirikan seperti: hasrat belajar yang tinggi, cita-cita dan masa depan, antusias dalam belajar, kenyamanan di kelas, percaya diri dikelas dan lainnya menunjukkan tren yang positif. Data ini juga diperkuat dengan nilai rata-rata baik siswa laki-laki maupun perempuan telah melampaui nilai kriterian lulusan (KKM).<sup>35</sup> Hal ini menunjukkan bahwa *segregasi* gender dalam pendidikan membawa pengaruh yang positif. Tren positif dalam *segregasi* gender karena memang semua komponen telah siap menerapkan pola tersebut. Tidak hanya siap secara fisik, psikologis (pemikiran) juga harus siap (matang). Kesiapan fisik (fasilitas) akademik menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan keberhasilan pelaksanaan *segregasi* gender di kelas. Tanpa fasilitas yang lengkap, kebutuhan siswi perempuan seringkali “dikalahkan” oleh kepentingan lainnya. Keadaan demikian pada akhirnya akan menyebabkan banyak keputusan yang bias gender. Siswi perempuan selalu harus menerima dengan apa yang terjadi meskipun kewajiban yang diberikan telah ditunaikan dan sama dengan laki-laki.

Pelaksanaan *segregasi* gender di kelas/sekolah akan terkendala ketika beberapa komponen (*stakeholder*) tidak memiliki semangat dan pemahaman yang sama. Jika semua *stakeholder* memiliki pandangan yang sama dan semangat yang sama, maka pelaksanaan *segregasi* gender mampu dijalankan secara maksimal. Pelaksanaan *segregasi* gender tersebut justru akan mendukung dengan responsif gender karena dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya. Beberapa ekspresi perempuan akan semakin maksimal dikembangkan jika mendapat

---

<sup>34</sup> Muhammad Zuhdi, Asatizah Dalwa, Pasuruan, 6 Mei 2023.

<sup>35</sup> 17311814 Khoififah Nuroniyah, “Implementasi Segregasi Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMPIT Ash-Shibgoh Tangerang,” 2021, <http://repository.iiq.ac.id//handle/123456789/1362>.

perlakukan yang sesuai dengan fitrah yang dimilikinya. Sebaliknya juga, potensi yang dimiliki siswa laki-laki dapat dikembangkan secara maksimal jika memiliki lingkungan yang kondusif. Dengan demikian, baik potensi laki-laki maupun perempuan dapat memaksimalkan untuk berkembang sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

### **Kesimpulan**

Manajemen Pemisahan gender yang dilakukan di Mts Dalwa yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Dalwa dilandasi prinsip teologis dan psikologis. Dalam hal teologis, lebih kepada kehati-hatian agar tidak terjadi *ikhtilat* yang berpotensi membawa kepada kemaksiatan yang lebih luas. Kemaksiatan yang dimaksud adalah adanya potensi perbuatan desktruktif ketika laki-laki dan perempuan dalam satu kelas yang sama. Secara psikologis, manajemen pemisahan gender di Mts Dalwa diyakini bahwa laki-laki dan perempuan memiliki potensi belajar yang sedikit berbeda. Pada umumnya laki-laki tumbuh dalam semangat persaingan sementara perempuan berkembang dalam suasana kebersamaan. Hal inilah yang melegitmasi dipisahkannya perempuan dan laki-laki ketika belajar.

Manajemen pemisahan gender dalam kaitannya dengan prestasi siswa juga memiliki tren positif. Hal ini dibuktikan dengan nilai yang cukup baik dan akhlak siswa kepada asatizah juga relatif baik. *Segregasi* gender yang berlaku di MTs Dalwa yaitu *segregasi* yang dilaksanakan secara penuh, tidak saja berupa pemisahan kelas tetapi juga pemisahan perkantoran, perpustakaan, asrama, tempat olahraga dll. Dengan dilaksanakannya *segregasi* secara maksimal membuat santri juga dapat berprestasi dengan baik. Karena *segregasi* yang maksimal dalam setiap lini kelas, dengan dukungan fasilitas yang cukup baik siswa laki-laki maupun siswi perempuan dapat memacu potensi dan prestasi siswa laki laki dan perempuan berdasarkan fitrahnya. Mereka akan mengembangkan kemampuan sesuai dengan fitrahnya masing-masing. Riset ini juga mendukung dan melengkapi dengan riset-riset lainnya seperti riset yang dilakukan oleh Zulkifli Darwis, Khofifah Nuroniyah, Zaini Tamin AR dan Subaidi dan peneliti lainnya. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pelaksanaan *segregasi* gender di Mts Dalwa membawa dampak positif bagi para santri.

## Manajemen Kelas Berbasis Pemisahan Gender dan Relasinya dengan Prestasi Siswa (Studi Kasus di MTs Darullughah Wadda'wah)

Sehingga pelaksanaan *segregasi* gender di Mts Dalwa berkesesuaian dengan semangat responsif gender.

### Daftar Rujukan

- Asmara, Yeni, and Dina Sri Nindianti. "Urgensi Manajemen Kelas Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran." *Sindang: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 1, no. 1, January, 2019. 12–24. <https://doi.org/10.31540/sdg.v1i1.192>.
- Damayanti, Dini, and Fitria Rismaningtyas. "Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender." *Jurnal Analisa Sosiologi* 10, no. 0, January, 2021. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i0.47639>.
- Darwis, Zulkifli. "Implementasi Segregasi Kelas Berbasis Gender Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas VII Di MTs Ma'rifatul Ulum Mijen Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021." Skripsi, IAIN Kudus, 2021. <http://repository.iainkudus.ac.id/5670/>.
- Erwinsyah, Alfian. "Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar." *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2, August, 2017.
- Gemnafle, Mathias, and John Rafafy Batlolona. "Manajemen Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (JPPGI)* 1, no. 1, February, 2021. <https://doi.org/10.30598/jppgivol1issue1page28-42>.
- Hartina, Siti. "Gender dalam Pendidikan (Studi Kasus Segregasi Gender Pada Mata Pelajaran Biologi di MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020)." Undergraduate, IAIN Jember, 2019. <http://digilib.uinkhas.ac.id/14390/>.
- Humairoh, Uum. "Manajemen Kelas Berbasis Gender Tunggal (di SDIT Salsabila Bekasi dan SDIT Wildan Bekasi)." Master Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49729>.
- Husniyah, Alfin. "Segregasi Kelas Berbasis Gender (Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Blitar)." Undergraduate, IAIN Kediri, 2020. <http://etheses.iainkediri.ac.id/3007/>.
- Inah, Ety Nur, Rudiyanto R, and Aeni Kharunnisa. "Sekolah Yang Responsif Gender (Studi pada SMKN 5 Kendari)." *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 2 December, 2019. 63–76. <https://doi.org/10.31332/ai.v14i2.1219>.
- Khofifah Nuroniyah, 17311814. "Implementasi Segregasi Kelas Berdasarkan Jenis Kelamin Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di SMPIT

